

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdiri dari kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Kompetensi inti ini terdiri atas sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berkaitan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmasari dan Zuchdi (2021: 114-115) sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui pembelajaran yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran aktif. Kompetensi inti terkait sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti menjadikan kompetensi-kompetensi yang dihasilkan menjadi berkaitan.

Kompetensi inti sikap sosial dan spiritual didapatkan dari proses pembelajaran tidak langsung yaitu keteladanan dan pembiasaan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan didapatkan dari proses pembelajaran langsung sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh setiap guru mata pelajaran. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1 Kompetensi Inti

KI1 (Sikap Spiritual)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI2 (Sikap Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari

	solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI3 (Pengetahuan)	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI4 (Keterampilan)	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti berisi kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu meliputi pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana yang diungkapkan Rachmawati (2018: 233) sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari KI yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar

3.8	Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca
4.8	Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek

Kedua kompetensi dasar tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sahut Kabut* karya Ade Ubaidil yang meliputi nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik dalam mengidentifikasi berbagai nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerpen sesuai dengan tuntutan KD 3.8.

Selain itu, nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam cerpen dapat dijadikan bahan refleksi dan pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan serta mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan KD 4.8. Melalui pembelajaran cerpen yang memuat berbagai nilai kehidupan, peserta didik tidak hanya memahami unsur sastra secara teoretis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna untuk membangun sikap dan karakter positif.

Dengan demikian, kumpulan cerpen *Sahut Kabut* karya Ade Ubaidil memiliki relevansi dengan Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8 sehingga layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) merupakan pemerincian dari kompetensi dasar berupa perilaku yang dapat diukur dan diobservasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Indaryanti et. al. (2018) berikut.

Indikator pencapaian kompetensi adalah penjabaran dari kompetensi dasar yaitu berupa perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk melihat ketercapaian dari kompetensi dasar yang menjadi acuan penilaian suatu mata pelajaran. Indikator yang dikembangkan harus mencapai tingkat minimal suatu kompetensi dasar dan boleh melebihi tingkat minimal tersebut.

- 3.8.1 Menjelaskan definisi tentang nilai kehidupan (nilai agama) dalam teks cerita pendek disertai bukti dengan tepat
- 3.8.2 Menjelaskan definisi tentang nilai kehidupan (nilai sosial) dalam teks cerita pendek disertai bukti dengan tepat
- 3.8.3 Menjelaskan definisi tentang nilai kehidupan (nilai moral) dalam teks cerita pendek disertai bukti dengan tepat
- 3.8.4 Menjelaskan definisi tentang nilai kehidupan (nilai pendidikan) dalam teks cerita pendek disertai bukti dengan tepat
- 3.8.5 Menjelaskan definisi tentang nilai kehidupan (nilai budaya) dalam teks cerita pendek disertai bukti dengan tepat
- 3.8.6 Menjelaskan nilai kehidupan (nilai agama) dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dengan tepat
- 3.8.7 Menjelaskan nilai kehidupan (nilai sosial) dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dengan tepat
- 3.8.8 Menjelaskan nilai kehidupan (nilai moral) dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dengan tepat
- 3.8.9 Menjelaskan nilai kehidupan (nilai pendidikan) dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan secara tepat
- 3.8.10 Menjelaskan nilai kehidupan (nilai budaya) dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dengan tepat
- 4.8.1 Mendemonstrasikan nilai kehidupan (nilai agama) dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat dan percaya diri

- 4.8.2 Mendemonstrasikan nilai kehidupan (nilai sosial) dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat dan percaya diri
- 4.8.3 Mendemonstrasikan nilai kehidupan (nilai moral) dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat dan percaya diri
- 4.8.4 Mendemonstrasikan nilai kehidupan (nilai pendidikan) dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat dan percaya diri
- 4.8.5 Mendemonstrasikan nilai kehidupan (nilai budaya) dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan tepat dan percaya diri

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan penjelasan beberapa kegiatan yang harus dibangun untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Hakiim (2019: 90) “Tujuan pembelajaran atau dikenal juga dengan tujuan instruktusional pada dasarnya merupakan rumusan tentang bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses belajar, atau setelah proses pembelajaran.”

Tujuan pembelajaran memiliki prinsip-prinsip atau unsur yang harus terkandung di dalamnya yaitu berupa *audience*/audiens (A), *behaviour*/perilaku (B), *condition*/kondisi (C), dan *degree*/kriteria (D). Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini berdasarkan unsur ABCD yaitu sebagai berikut.

- 1) Melalui penjelasan guru dan tayangan salindia, peserta didik dapat memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
- 2) Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) peserta didik dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek.
- 3) Melalui penyajian teks cerita pendek, peserta didik dapat menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
- 4) Melalui presentasi hasil diskusi kelompok, peserta didik dapat mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek dengan bahasa yang komunikatif.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan sebagai sarana penyampaian gagasan, pengalaman hidup, kritik sosial, maupun nilai-nilai kehidupan. Sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi, cerita pendek menyajikan peristiwa-peristiwa yang dikemas secara ringkas, tetapi tetap mampu memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca. Keringkasan tersebut menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakan cerita pendek dengan novel maupun bentuk prosa fiksi lainnya. Kosasih (2012: 222) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang wujud fisiknya pendek. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit hingga setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Selain itu, Nurgiyantoro (2018:12) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan karya fiksi yang memberikan kesan tunggal, memusatkan perhatian pada satu konflik utama, serta menampilkan jumlah tokoh dan peristiwa yang terbatas. Dengan demikian, cerita pendek tidak hanya ditandai oleh panjang cerita yang relatif singkat, tetapi juga oleh keterpaduan unsur-unsur cerita yang terfokus pada satu persoalan utama. Lebih lanjut, Stanton (2012:76) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan narasi fiktif yang relatif singkat dengan jumlah tokoh, latar, dan konflik yang lebih terbatas dibandingkan novel. Keterbatasan tersebut justru menjadi kekuatan cerita pendek karena memungkinkan pengarang menyampaikan pesan secara lebih langsung dan terarah.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra yang wujud fisiknya pendek dengan jumlah kata sekitar 500-5000 kata dan dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek ini memiliki wujud yang pendek karena memiliki tujuan untuk menunjukkan alur tunggal sederhana yang konfliknya dapat segera diselesaikan.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Setiap karya sastra memiliki karakteristik yang membedakannya dari karya sastra lainnya. Demikian pula cerita pendek yang memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi isi maupun bentuk penyajiannya. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa cerita pendek disusun secara efektif dan terfokus sehingga mampu menyampaikan pesan secara ringkas namun tetap bermakna. Menurut Tarigan (2015: 180) Ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- b) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek.
- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2018:13) yang menyatakan bahwa ruang lingkup cerita pendek relatif terbatas, baik dari segi tokoh, latar, maupun konflik yang disajikan. Keterbatasan tersebut menyebabkan cerita pendek lebih terfokus dibandingkan karya sastra berbentuk novel.

Selain itu, Sumardjo dan Saini (1997:37) menjelaskan bahwa cerita pendek memiliki karakteristik penyajian yang ekonomis. Setiap unsur yang terdapat dalam cerita harus memiliki fungsi tertentu dan mendukung keseluruhan cerita sehingga tidak terdapat bagian yang berlebihan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki ciri-ciri berupa bentuk yang singkat, alur yang sederhana, konflik yang terpusat, jumlah tokoh yang terbatas, serta penyajian yang efektif sehingga mampu memberikan kesan yang kuat kepada pembaca.

c. Jenis Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki beragam bentuk dan karakteristik yang dapat dibedakan berdasarkan panjang cerita maupun isi yang terkandung di dalamnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa cerita pendek memiliki ruang yang luas untuk mengangkat berbagai tema kehidupan sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan pengarang. Tarigan (2015: 181) membagi cerita pendek berdasarkan jumlah kata dan nilai sastra yaitu sebagai berikut.

a) Berdasarkan Jumlah Kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka dapatlah dibedakan dua jenis cerita pendek, yaitu cerpen yang pendek (*short short story*) dan cerpen yang panjang (*long short story*). Yang dimaksud dengan *short short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata, maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Contoh cerpen di bawah 5000 kata yaitu cerpen Mata yang Indah: Cerpen pilihan Kompas 2001 karya Budi Darma. Sementara yang dimaksud *long short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000 sampai 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah jam. Contoh cerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000 sampai 10.000 kata yaitu cerpen Ruang Inap No. 6 karya Anton Chekhov.

b) Berdasarkan Nilai Sastra

Berdasarkan nilai sastra, cerita pendek dapat dibagi dua, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Cerpen sastra yaitu cerpen yang benar-benar bernilai sastra, yaitu memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Di samping itu, ada pula beberapa yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja. Cerpen hiburan dapat ditemukan di majalah-majalah ataupun platform lain seperti Wattpad, Novelme, dan lain-lain.

Menurut Nurgiyantoro (2018:14), berdasarkan panjang pendeknya cerita, cerpen dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu cerita sangat pendek (flash fiction), cerita pendek (short story), dan cerita pendek panjang (long short story). Pembagian tersebut didasarkan pada jumlah kata dan kompleksitas cerita yang disajikan.

Sementara itu, Kosasih (2012:224) mengelompokkan cerita pendek berdasarkan isi dan tema yang diangkat, yaitu cerpen realistis, romantis, humor, religius, sosial, sejarah, dan psikologis. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa cerita pendek dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat individual maupun sosial.

Dalam penelitian ini, cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sahut Kabut* karya Ade Ubaidil sebagian besar termasuk ke dalam cerpen sosial, religius, budaya, dan sejarah. Cerpen-cerpen tersebut mengangkat berbagai fenomena kehidupan masyarakat, nilai-nilai keagamaan, tradisi budaya lokal, serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sejarah dan identitas masyarakat Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki berbagai jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan panjang cerita maupun tema yang diangkat. Keragaman jenis tersebut menjadikan cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan nilai-nilai kehidupan dan relevan digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

d. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra.

Berikut yang termasuk ke dalam jenis unsur intrinsik.

a) Tema

Tema merupakan dasar pemikiran dari sebuah karangan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Kosasih (2012: 10) bahwa tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan isi cerpen. Tema jarang tertulis secara

tersurat sehingga untuk merumuskan tema mesti mengenali keseluruhan alur ceritanya terlebih dahulu. Pendapat ini didukung oleh Suherli dkk (2017: 119),

“Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus terlebih dahulu mengenali rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam cerpen itu.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau dasar pemikiran suatu karangan yang bersifat tersirat sehingga perlu mengenali alur cerita keseluruhan sebelum menentukan tema suatu karya sastra. Tema memiliki sifat umum berupa permasalahan yang ada di masyarakat, contoh tema yakni pendidikan, sejarah, perjuangan, keluarga, romansa, persahabatan, dan lain-lain.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemeran dalam suatu cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Nuryatin dan Irawati (2016: 65) menjelaskan “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.” Senada dengan pendapat tersebut, Riswandi (2022: 74) mengemukakan “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita.”

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah karangan yang mengalami peristiwa. Tokoh tidak hanya berwujud manusia, bisa juga hewan, makhluk gaib, atau dalam serial kartun dapat juga berupa benda mati.

Tokoh diberikan citra oleh pengarang yang biasa disebut dengan penokohan. Riswandi (2022: 74) mengungkapkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui: (1) Penggambaran fisik, (2) Dialog, (3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, (4) Reaksi tokoh lain, (5) Narasi.”

Pembaca sudah seharusnya berusaha untuk memahami watak setiap tokoh dalam cerita. Adapun Aminuddin (2014: 80) mengemukakan upaya memahami watak pelaku dapat dilakukan melalui: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian; (3) menunjukkan bagaimana 25 perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya; (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

c) Latar

Latar merupakan keterangan yang terdapat dalam suatu cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Kosasih (2012: 10) bahwa latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan peristiwa yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Lebih lanjut, Suherli dkk (2017: 120) juga menambahkan bahwa latar meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Karena itu, jika pembaca sudah menerima latar tersebut sebagai sesuatu yang benar adanya, maka pembaca cenderung akan lebih siap untuk menerima keseluruhan isi cerita.

d) Plot atau Alur

Plot atau alur adalah penggambaran susunan dalam cerita. Hal ini senada dengan Aminudin (2014:83) dengan pernyataan sebagai berikut.

Alur dalam cerita pendek merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa ini yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.daftar

Perjalanan alur melalui berbagai tahapan. Menurut Tarigan (2015: 127), suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih

dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). Begitu pula halnya dengan plot dan alur dalam cerpen. Berikut penjelasan dari setiap rangkaiannya.

(1) Eksposisi

Eksposisi merupakan tahapan alur yang paling dasar atau utama. Sebelum menyelami cerita lebih mendalam, diperlukan adanya pengenalan cerita yang berkaitan dengan tokoh, waktu, tempat, perencanaan konflik, dan pemberian indikasi resolusi terlebih dahulu. Karena itulah eksposisi ada. Uraian tersebut senada dengan penjelasan singkat Suherli dkk (2017: 125), “Eksposisi atau orientasi merupakan bagian pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

(2) Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian tengah dari sebuah karangan fiksi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suherli dkk (2017: 125) bahwa komplikasi atau pengungkapan peristiwa menyajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

Komplikasi berisi mengenai pengembangan konflik yang telah tergambar pada bagian eksposisi. Pada komplikasi, tokoh utama mengalami gangguan dan hambatan untuk menuju tujuan akhir sehingga harus melawan permasalahan tersebut. Melalui komplikasi, pembaca lebih mudah untuk memahami perwatakan dari setiap tokoh yang digambarkan oleh penulis. Untuk lebih menambah warna dalam ceritanya, penulis dapat melakukan kilas balik atau alur mundur.

(3) Klimaks

Secara umum dan sederhana, klimaks dapat diartikan sebagai puncak tertinggi dalam suatu hal. Dalam hal ini, klimaks diartikan sebagai puncak tertinggi dari cerita atau puncak tertinggi permasalahan dalam cerita. Titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi disebut *turning point* atau klimaks. Justru pada klimaks inilah biasanya terdapat suatu perubahan penting atau *crucial shift* dalam nasib,

sukses atau tidaknya tokoh utama fiksi tersebut. Klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju oleh alur fiksi tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud RI (2017: 125) bahwa klimaks merupakan bagian yang paling mendebarkan karena terdapat perubahan nasib pada beberapa tokoh. Misalnya apakah tokoh tersebut berhasil menyelesaikan masalahnya atau justru tidak.

(4) Resolusi

Resolusi atau *denouement* adalah bagian akhir suatu fiksi. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Sebagaimana Suherli dkk (2017: 125) menyatakan

“Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.”

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pandang tokoh dalam cerita yang digambarkan oleh penulis kepada pembaca. Sebagaimana Aminuddin (2014: 90) yang mengemukakan “Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.” Aminuddin (2014: 90) juga menambahkan bahwa sudut pandang (*point of view*) atau titik kisah meliputi (1) *narrator omniscience*, yaitu narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita (2) *narrator observer*, yaitu pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku (3) *narrator observer omniscience*, dan (4) *narrator the third person omniscient*.

f) Amanat

Amanat adalah pesan atau pandangan hidup yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagaimana yang

dikemukakan Nurgiyantoro (2013: 321) yang berpendapat bahwa amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

g) **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa atau biasa juga disebut dengan majas adalah cara penulis melukiskan tulisannya dengan bahasa yang kias atau dibandingkan dengan sesuatu lainnya dan biasanya bersifat indah. Sebagaimana Ali, Waluyo, dan Anindyarini (2012: 110) menyatakan bahwa gaya bahasa menggunakan bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda, atau hal lain yang lebih umum. Selain itu, Endraswara (2003: 71) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis.

Penggunaan gaya bahasa menjadikan penulis merasa lebih memahami emosi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Hal ini karena penulis berusaha menggambarkan dengan menggunakan bahasa yang lebih emosional sehingga mudah masuk ke dalam emosi pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar tulisan tetapi tetap memiliki kaitan atau pengaruh dengan tulisan tersebut. Hal ini sejalan dengan Riswandi dan Kusmini (2017: 72) yang menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, tetapi secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya tersebut. Nurgiyantoro (2005: 24) mengklasifikasikan unsur ekstrinsik sebagai berikut:

a) Keadaan Subjektivitas Pengarang

Keadaan subjektivitas pengarang akan menjadi karakter dalam penulisan cerita yang dibuatnya. Keadaan subjektivitas ini biasanya meliputi sikap, ideologi, keyakinan, pandangan hidup dan lain-lain.

b) Biografi Pengarang

Biografi pengarang sedikit-banyak memengaruhi alur cerita dalam karya sastra yang dibuatnya. Hal ini karena tidak sedikit karya sastra yang alurnya memiliki kaitan dengan jalan kehidupan penulis. Dengan kata lain, memahami biografi penulis akan menjadikan pembaca mengetahui jalan pikiran penulis terhadap tulisan yang dibuatnya.

c) Keadaan Psikologi

Kondisi psikologi pengarang juga membawa membawa pengaruh terhadap karya sastra yang dibuatnya. Penulis yang sedang merasakan kesedihan atau kegundahan tidak jarang akan membuat karya sastra yang senada dengan kondisi hatinya, begitupun dengan keadaan psikologis lainnya.

d) Keadaan Sosial dan Lingkungan Pengarang

Unsur ekstrinsik yang terakhir adalah keadaan sosial dan lingkungan pengarang. Misalnya pengarang lahir dan tumbuh di lingkungan yang masih memegang erat kebudayaan setempat, hal ini akan menjadikan penulis cenderung membuat karya sastra yang memiliki kaitan terhadap kondisi sosial lingkungan tersebut. Oleh karena itu, keadaan sosial dan lingkungan pengarang juga sangat memengaruhi terbentuknya suatu karya sastra.

3. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Nilai memiliki banyak makna. Nilai dapat diartikan sebagai harga, angka, sifat-sifat, kualitas, maupun norma atau aturan. Dalam hal ini, nilai yang dimaksud yaitu norma atau aturan kehidupan bermasyarakat yang terdapat dalam cerita pendek. Berikut jenis-jenis nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek menurut Putriani (2019: 74-76).

- a. Nilai moral adalah apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, yang merupakan makna dalam karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita yang dihadirkan.
- b. Nilai sosial adalah nilai yang ditunjukkan dalam hubungannya dengan orang lain atas apa segala Tindakan yang dilakukan atau respon yang ditunjukkan.
- c. Nilai religius merupakan suatu bentuk nilai yang ditunjukkan dalam hubungannya antar individu dengan Tuhannya.

Lisrawati dan Hanafi (2020: 348-349) mengemukakan nilai-nilai kehidupan cerita pendek sebagai berikut.

- a. Nilai pendidikan dalam karya sastra, tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. Sebagai hasil olahan sastrawan, karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, baik dan buruk, salah dan benar, dan mengenai cara hidupnya sendiri dan bangsanya.
- b. Nilai religius yaitu melakukan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi yang dilarang. Hubungan karya sastra dengan agama, bahwa agama merupakan dorongan pencipta sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus karya sastra bermuara kepada agama. Jadi, agama dapat memberikan inspirasi dalam terciptanya sebuah karya sastra yang baik.
- c. Nilai moral merupakan sarana untuk membentuk kata hati agar anak memiliki kepekaan terhadap baik buruknya serta membentuk kemauan yang kuat untuk dapat menolak hal-hal yang tidak baik dan hanya berbuat sesuai dengan yang baik.
- d. Nilai sosial juga merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Misalnya, saling menolong, saling memberi, dan saling menghargai atau tenggang rasa.
- e. Nilai budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya selalu mengubah kualitas hidupnya menuju kehidupan yang lebih baik.

Nilai-nilai kehidupan menurut Suherli, dkk. (Sumiati, 2020: 10) yaitu:

- a. Nilai budaya merupakan nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat (berhubungan dengan budaya Melayu) Ciri khas nilai-nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena “takut” sesuatu yang buruk akan menimpanya.
- b. Nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.

- c. Nilai agama/religi merupakan nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, mahluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.
- d. Nilai pendidikan/edukasi merupakan nilai yang berhubungan dengan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan
- e. Nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni.
- f. Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan jenis nilai kehidupan dalam cerita pendek yaitu nilai agama, sosial, moral, pendidikan, budaya, politik, dan estetika. Nilai-nilai ini yang nantinya akan menjadi acuan dalam menganalisis kumpulan cerita pendek yang telah ditentukan.

Di samping itu, (Sumiati, 2020: 11) mengemukakan cara mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Damono pada pembahasan sebelumnya, guna memahami cerpen termasuk nilai kehidupan yang terkandung, diperlukan penyusunan beberapa pertanyaan yang relevan. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat dikelompokkan mulai dari pemahaman literal, interpretatif, integratif, kritis, dan kreatif dengan contoh sebagai berikut.

- a. Pertanyaan Literal
 - 1) Di mana dan kapan cerita itu terjadi?
 - 2) Siapa saja tokoh cerita itu?
- b. Pertanyaan Interpretatif
 - 1) Apa maksud tersembunyi di balik pernyataan tokoh A?
 - 2) Bagaimana makna lugas dari perkataan tokoh B?
- c. Pertanyaan Integratif
 - 1) Bercerita tentang apakah cerpen di atas?
 - 2) Apa pesan moral yang hendak disampaikan pengarang dari cerpennya itu?
- d. Pertanyaan Kritis
 - 1) Ditinjau dari sudut pandang agama, bolehkah tokoh C berbohong pada tokoh A?
 - 2) Apa kelebihan dan kelemahan cerpen itu berdasarkan aspek kebahasaan yang digunakannya?
- e. Pertanyaan Kreatif
 - 1) Bagaimana sikapmu apabila berposisi sebagai tokoh A dalam cerpen itu?

- 2) Bagaimana kira-kira kelanjutan cerpen itu seandainya tokoh utamanya tidak dimatikan pengarang?

4. Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari anggapan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang yang kosong, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, budaya, ekonomi, maupun sejarah yang melingkupi pengarang dan masyarakatnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dipahami bukan hanya sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Damono (2002:1) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Menurutnya, karya sastra tidak lahir begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat pengarang berada. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial memiliki peran penting dalam proses penciptaan karya sastra.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wellek dan Warren (2016:111) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat. Kajian tersebut meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dengan demikian, hubungan antara sastra dan masyarakat dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi pengarang, isi karya, maupun penerimaan pembaca terhadap karya sastra.

Lebih lanjut, Ratna (2015:3) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai realitas kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Artinya, karya sastra dapat digunakan sebagai sumber untuk memahami kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Endraswara (2013:77) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat. Karya sastra dipandang sebagai produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial pengarang maupun pembacanya. Dengan kata lain, keberadaan karya sastra selalu memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial yang melahirkannya.

Sementara itu, Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013:7) menjelaskan bahwa penelitian sosiologi sastra memiliki dua corak utama. Pertama, penelitian yang berangkat dari faktor-faktor sosial di luar karya sastra untuk menjelaskan lahirnya karya sastra atau disebut *sociology of literature*. Kedua, penelitian yang berangkat dari karya sastra sebagai objek utama untuk melihat hubungan antara struktur karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat atau disebut *literary sociology*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial yang mengandung berbagai nilai, norma, budaya, serta fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra dianggap relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sahut Kabut* karya Ade Ubaidil yang merepresentasikan berbagai realitas sosial masyarakat.

b. Metode dan Langkah Kerja

Penelitian sosiologi sastra pada dasarnya dilakukan untuk menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga memperhatikan berbagai gejala sosial yang tercermin di dalamnya. Melalui metode tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra dan menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan sosiologi sastra memiliki metode dan langkah kerja yang harus ditaati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Damono (2002: 38-39) bahwa langkah-langkah dalam penelitian sosiologi sastra bisa diikuti dengan kemungkinan adanya penyimpangan berdasarkan objek dan masalah penelitian. Penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul sebagai akibat dari hubungan-hubungan antara karya sastra dan lingkungannya. Pertanyaan yang belum menemukan jawabannya tentu menarik perhatian peneliti guna memperdalam pemahaman terhadap karya sastra dengan mengungkapkan dan menguraikan gejala tersebut. Berdasarkan pertanyaan yang muncul, peneliti menentukan masalah pokok yang diharapkan bisa dipecahkan oleh kegiatan penelitiannya. Masalah yang diajukan dalam bentuk pertanyaan merupakan cara yang sederhana tetapi bisa dijadikan landasan untuk penelitiannya. Sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan itu menyangkut berbagai hal, diperlukan rencana penelitian yang jelas. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak mudah tergoda untuk memecahkan berbagai masalah yang tidak relevan. Namun, masalah pokok dalam penelitian bisa saja melahirkan masalah-masalah sampingan yang tentunya bisa membantu peneliti dalam mencari jawaban penelitiannya. Upaya untuk menjawab masalah pokok itu merupakan tujuan utama penelitian, yang tentu saja bisa diiringi dengan sejumlah tujuan sampingan yang menunjangnya. Tujuan penelitian sampingan harus dipertimbangkan baik-baik agar tidak menyebabkan penelitian terlalu melebar. Masalah pokok yang sudah ditetapkan itulah yang menjadi kemudi penelitian. Meskipun belum ada jawaban atas pertanyaan penelitian, kegiatan bisa didasari atau berangkat dari hipotesis, semacam jawaban yang masih harus dibuktikan kebenaran atau ketidakbenarannya berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Untuk sampai ke jawaban, diperlukan serangkaian kegiatan yakni pengumpulan data, pemilahan dan penggolongan data, uraian data, serta penilaian peneliti terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Dalam bidang penelitian sosiologi sastra, data yang dikumpulkan bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan-hubungan antara karya sastra dan

sistem sosial yang menjadi lingkungannya. Nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, proses penerbitan, pembaca sasaran, dan berbagai isu sosial lain bisa saja dikumpulkan sebagai data untuk kemudian diproses dan dinilai oleh peneliti.

Selanjutnya, Ratna (2015:61) mengemukakan bahwa langkah penelitian sosiologi sastra meliputi: (1) menentukan karya sastra sebagai objek penelitian, (2) mengidentifikasi fakta-fakta sosial yang terdapat dalam karya sastra, (3) menghubungkan fakta sosial tersebut dengan kondisi masyarakat, dan (4) menarik kesimpulan mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial.

Selain itu, Endraswara (2013:80) menjelaskan bahwa penelitian sosiologi sastra dapat dilakukan melalui tiga fokus kajian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Ketiga fokus tersebut memberikan alternatif bagi peneliti untuk menentukan objek kajian sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa metode atau langkah kerja penelitian sosiologi sastra yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun pertanyaan berdasarkan masalah pokok
- 2) Menemukan masalah sampingan yang kemudian dijadikan pertanyaan sampingan sebagai penunjang masalah pokok
- 3) Menyusun hipotesis sebagai langkah awal pelaksanaan penelitian
- 4) Pelaksanaan penelitian
- 5) Membuat kesimpulan

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu dari beberapa sumber ajar. Hal ini senada dengan pernyataan Mulyasa (2006: 96) “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Dalam pelaksanaannya, bahan ajar memiliki beberapa fungsi untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut Lestari dan Okta (2019: 13), bahan ajar memiliki fungsi yang penting dalam kegiatan pembelajaran, misalnya (1) memberikan petunjuk yang jelas bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (2) menyediakan bahan/alat yang lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan, (3) merupakan media penghubung antara siswa dan guru, (4) dapat dipakai oleh siswa sendiri untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, dan (5) dapat dipakai sebagai program perbaikan. Lebih lanjut disebutkan Depdiknas (2018) bahwa bahan ajar berfungsi sebagai (1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa, (2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasai, dan (3) sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis untuk menjadikan pengalaman belajar peserta didik lebih berwarna. Sebagaimana pernyataan Depdiknas (2006b: 1) bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, maupun bahan tidak tertulis seperti video/film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis komputer dan internet.

Sementara itu, Majid (2006: 174) mengelompokkan bahan ajar ke dalam empat kategori yaitu.

“(1) bahan cetak antara lain *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket; (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio; (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video CD, film; dan (4) bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.”

Di samping pendapat Depdiknas dan Majid, Suryaman (2008: 1) juga turut mengemukakan bahwa jenis bahan ajar terdiri atas (1) petunjuk belajar (petunjuk

mahasiswa/pendidik), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja (seperti lembar kerja atau LKS), (6) evaluasi, dan (7) respons atau umpan balik hasil evaluasi.

Dari berbagai jenis bahan ajar tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Buku sebagai bahan ajar adalah buku yang memuat muatan keilmuan dan hasil analisis kurikulum dalam format dokumen. Guru menggunakan buku sebagai bahan. Buku sebagai bahan ajar harus memuat fakta-fakta ilmiah. Buku fiksi juga dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Kelebihan buku adalah penjelasannya lebih lengkap dan detail. Setiap penulis menulis dengan cara yang berbeda, harus berhati-hati ketika memilih buku agar sesuai dengan gaya bahasa pembaca.
- (2) *Handout* adalah dokumen yang dibuat oleh guru yang merangkum poin-poin penting dari materi kelas. Biasanya *handout* dirancang agar proses belajar mengajar tidak menjadi terlalu lama. Harap dicatat bahwa jika *handout* digunakan, guru perlu memberikan instruksi yang lebih rinci. Guru dapat memberi tahu siswa jika ada sesuatu yang memerlukan perhatian dan menuliskan isinya untuk membantu mereka mengingatnya. Selain itu, karena remaja pada tahap perkembangan kognitif ini sudah memiliki keterampilan berpikir yang lebih baik, *handout* ini cocok digunakan di sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.
- (3) Modul pembelajaran adalah materi yang disusun secara sistematis dan menarik yang memuat isi, metode dan penilaian yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Karakteristik modul meliputi:
 - (a) *Self Instructional* (siswa mampu belajar sendiri).
 - (b) *Self Contained* (seluruh materi pembelajaran merupakan satu kompetensi dalam satu modul).
 - (c) *Stand Alone* (bisa digunakan tanpa bahan ajar lain).

(d) *Adaptive* (memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi).

(e) *User Friendly* (bersahabat dengan penggunanya).

(f) *Consistent* (konsisten dalam penggunaan bahasa, font, dan layout).

Kelebihan modul ini antara lain penilaian lebih mudah, batasan materi lebih jelas, dan pelatihan lebih mudah. Modul mencakup petunjuk rinci, sehingga peserta didik juga dapat belajar mandiri tanpa bantuan dari luar.

- (4) Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan kumpulan soal yang harus diisi oleh siswa. Bentuk fisik lembar kerja relatif tipis sehingga mudah untuk dibawa. Kelebihan lembar kegiatan siswa adalah lebih praktis sehingga lebih mudah dipelajari oleh guru. Ciri-ciri bahan ajar ini yaitu mengandung lembar kegiatan memberikan petunjuk untuk menyelesaikannya; materinya tidak terlalu luas, tetapi masih banyak pertanyaan lainnya; penjelasan bahan ajar lain yang diperlukan; dan berisi tugas-tugas teoritis dan praktis. Jika menggunakan lembar kerja, pastikan untuk meninjau pertanyaan sebelum membagikannya karena seringkali terdapat contoh pertanyaan yang terbilang “tidak penting” sehingga berpotensi menyesatkan.
- (5) Brosur memberikan kesan bukan sekedar iklan, melainkan merupakan bahan ajar praktis yang tidak menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Brosur yang dirancang dengan baik biasanya menarik perhatian dan meninggalkan kesan mendalam. Misalnya, pamflet kesehatan masyarakat di posyandu dan rumah sakit secara kreatif mengemas informasi tentang penyakit sedemikian rupa sehingga menarik dan ingin dibaca oleh masyarakat. Begitu pula dengan penggunaan pamflet untuk materi pendidikan di sekolah/kampus. Penggunaan ilustrasi dan warna yang menarik disesuaikan dengan topik yang dipelajari atau tema bab.
- (6) *Leaflet* merupakan alat periklanan atau pemasaran yang dicetak di atas kertas. *Leaflet* biasanya menggunakan kertas seni atau *artboard* dengan dua lipatan atau lebih. *Leaflet* memuat informasi singkat mengenai suatu program, usaha, atau kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan suatu produk, jasa, atau peristiwa

yang ditawarkan oleh pemilik atau badan usaha. *Leaflet* adalah salah satu jenis materi pendidikan yang mirip dengan brosur, namun memiliki lipatan dan petunjuk yang lebih detail. Kelebihannya mirip brosur: praktis, mudah diingat siswa, dan mudah dibawa kemana-mana.

- (7) *Wallchart* adalah salah satu jenis bahan ajar yang berbentuk gambar, denah, bagan, atau diagram yang biasanya digantung pada dinding ruang kelas. *Wallchart* berfungsi untuk melatih penguasaan kosa kata dan struktur kalimat, serta meningkatkan pemahaman siswa melalui ilustrasi dan analogi. Media *wallchart* sering juga disebut dengan dinding karena bahan ini digantung pada papan tulis atau dinding kelas. Mengingat manusia adalah makhluk visual, maka *wallchart* memiliki keunggulan dalam menarik perhatian peserta didik. Mereka senang membaca dan melihat *wallchart* tanpa diminta. Guru perlu rutin mengganti *wallchart* tergantung materi atau bab yang sedang dibahas di dinding kelas setiap minggunya.
- (8) Foto/gambar mempunyai arti lebih dari sekedar teks. Tentu saja foto dan gambar sebagai bahan ajar juga dapat digunakan untuk menciptakan cara yang bagus bagi siswa untuk akhirnya menguasai satu atau lebih keterampilan dasar.
- (9) Model adalah representasi suatu benda, benda, atau gagasan dalam bentuk sederhana mengenai keadaan atau fenomena di alam.
- (10) Kaset adalah suatu pita magnetik yang dapat merekam dan menyimpan data dalam bentuk suara, biasanya berupa lagu. Kata "kaset" berasal dari kata Perancis "kaset", yang berarti "kotak kecil". Kaset adalah format yang paling umum digunakan dalam industri musik dari tahun 1970an hingga 1990an. Kaset terdiri dari gulungan kecil. Kumparan ini dan bagian lainnya dikemas dalam bungkus plastik berbentuk kotak kecil berbentuk persegi panjang. Di dalamnya terdapat sepasang roda berputar untuk pita magnet. Saat memutar atau merekam kaset, kaset ini berputar.
- (11) Piringan hitam atau vinyl adalah salah satu jenis format fisik untuk merekam musik yang sudah ada jauh sebelum kaset dan CD. Meski bentuknya pipih dan mirip

dengan CD, vinyl berbeda dengan CD dari segi bahan dan ukurannya. Vinyl umumnya berukuran 12 inci dan biasanya dapat menampung rekaman album 10 lagu atau lebih.

- (12) Radio adalah teknologi yang menggunakan modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik) untuk memancarkan sinyal.
- (13) CD atau *compact disc* adalah piringan bulat yang terbuat dari logam atau plastik yang dilapisi dengan bahan yang dapat menghantarkan listrik sehingga bersifat magnetis. CD juga dapat menyimpan berbagai macam bentuk data.
- (14) Film adalah gambar hidup atau yang sering disebut movie. Film sering disebut secara kolektif sebagai sinema. Sinema sendiri berasal dari kata kinematika atau gerak. Film sebenarnya juga merupakan lapisan selulosa cair yang biasa dikenal dalam dunia pembuatan film dengan sebutan seluloid.

Berdasarkan paparan jenis bahan ajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki jenis yang bermacam-macam dilihat dari bentuk, sifat, dan fungsinya. Berbagai jenis bahan ajar tersebut dapat sangat bermanfaat apabila dipergunakan dengan maksimal sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan maksimal agar proses pembelajaran juga berlangsung dengan maksimal. Karena itu, bahan ajar yang ditentukan harus memenuhi kriteria yang berlaku. Adapun karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas (2004: 101) yaitu substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, sehingga mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca. Selain itu, Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI (2011: 152) dijabarkan bahwa dalam memilih bahan ajar pendidik harus mempertimbangkan kriteria-kriteria yang meliputi (1) relevansi (secara psikologis dan sosiologis), (2) kompleksitas, (3) rasional/ilmiah, (4) fungsional, (5) *ke-up to date*-an, dan (6) komprehensif/keseimbangan. Semetara itu, Puskurbuk (2012: 37) menjelaskan kriteria penilaian bahan ajar berupa buku

pelajaran setidaknya ada empat syarat terpenuhi bila sebuah bahan ajar dikatakan baik, yaitu (1) cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, (2) penyajian materi memenuhi prinsip belajar, (3) bahasa dan keterbacaan baik, dan (4) format buku atau grafika menarik.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa dalam menentukan bahan ajar diperlukan pertimbangan yang matang dan harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan serta tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Adapun Rahmanto (2005: 27) mengemukakan bahwa dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, ada beberapa aspek yang harus dipenuhi yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan. Berikut uraian aspek-aspek kriteria bahan ajar sastra menurut Rahmanto.

1) Aspek Bahasa

Dalam perumusannya, sudah sepatutnya bahan ajar disusun menggunakan aspek bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman kebahasaan peserta didik. Bahan ajar dapat disesuaikan dari segi penggunaan kata, tata bahasa, konteks wacana, gaya penulisan, hubungan antarkalimat, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami bahan ajar yang disajikan.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik hendaknya sudah disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi atau kejiwaan peserta didik. Hal ini karena dalam setiap pertambahan umur, peserta didik mengalami perkembangan kejiwaan, sehingga alangkah baiknya penggunaan bahan ajar pun menyesuaikan dengan hal ini. Rahmanto (2005: 30), mengemukakan tingkat perkembangan psikologi peserta didik dari sekolah dasar hingga menengah.

- a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun) Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun) Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun) Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya) Pada tahap ini sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Bahan ajar berupa karya sastra yang disuguhkan kepada peserta didik hendaknya hubungan dengan latar belakang peserta didik bermasyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini karena peserta didik akan lebih tertarik dengan karya sastra yang memiliki kaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan di dunia nyata. Oleh karena itu, pendidik seharusnya menghayati pengalaman yang terjadi pada masa perkembangan seusia peserta didik dan berpengalaman luas sehingga dapat menyajikan bahan ajar yang sesuai.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yaitu penelitian artikel ilmiah dengan judul Analisis Sosiologi Sastra Himpunan Cerita Pendek Jalan Menuju Bahagia Karya Budi Hates. Penelitian ini dilaksanakan oleh Siti Andini, Andri Noviandi, Rina Agustini Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh.

Penelitian yang kami laksanakan memiliki kesamaan yakni sama-sama menganalisis kumpulan cerita pendek dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau bedahnya. Adapun, aspek kehidupan yang ditelitinya memiliki perbedaan, penelitian yang hendak saya lakukan menganalisis nilai kehidupan berupa nilai agama, moral, sosial, pendidikan, politik, budaya, dan estetika. Sedangkan

penelitian yang dilaksanakan oleh Andini, dkk menganalisis aspek moral, cinta kasih, perekonomian, pendidikan, dan religius.

Kemudian, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Andini, dkk memperoleh kesimpulan aspek sosial dalam himpunan cerita pendek Jalan Menuju Bahagia karya Budi Hatees terbagi menjadi empat, yakni (1) aspek moral yaitu menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tergambar dalam karakter tokoh aku dalam cerita pendek Jalan Menuju Bahagia. Pengasuhan yang salah maka akan membuat anak kehilangan karakter dan jati diri dalam cerita pendek Perempuan-perempuan Ayah. hilangnya Nurani karena keserakahan jabatan dalam cerita pendek Qodam. Berperilakulah selayaknya manusia yang berfikir dalam cerita pendek Gajah Berkaki Tiga. Kesalahan dalam memberikan Pendidikan pada anak hingga menjerumuskannya pada perilaku yang salah dalam cerita pendek Kleptomania. (2) aspek cinta kasih, rasa sayang yang begitu besar sehingga merelakan adik yang dicintainya bersama sahabatnya dan perasaan sayang Juwono pada Lamongga. Kesalahpahaman dan kecurigaan dalam hubungan cinta kasih Juwono, adiknya, dan Lamongga dalam cerita pendek Dalam Balut Kematian. Sifat congkak membuatnya kehilangan orang yang ia cintai dalam cerita pendek Jalan Menuju Bahagia. Rasa sayang seorang ayah yang mulai mengikis karena luka yang teramat dalam akhirnya membuat ayahnya hilang kendali dalam cerita Perempuan-Perempuan Ayah. Amarah yang membutakan hati demi mendapatkan Wanita yang ia cintai digambarkan oleh tokoh Oyon dalam cerita pendek Penggali Emas Tambang Liar. (3) aspek pendidikan, latar belakang pendidik tidak bisa menjadi dasar dalam menilai orang lain dalam cerita pendek Pemecah Batu, (4) aspek perekonomian, kesulitan yang tengah dihadapi melahirkan usaha dan dan rasa pantang menyerah dalam cerita pendek Pemecah Batu, (4) aspek Religius. Sekeras apapun usahamu, berserah adalah hal terbaik sekalipun itu hal terburuk maka akan hadir keridhaan dalam cerita pendek Qodam.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah anggapan yang kebenarannya diyakini oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas.

Menurut Heryadi (2014: 31), “Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kehidupan terkandung dalam teks cerita pendek
2. Kumpulan cerpen Sahut Kabut karya Ade Ubaidil termasuk ke dalam golongan karya sastra
3. Kumpulan cerpen Sahut Kabut karya Ade Ubaidil mengandung nilai-nilai kehidupan
4. Kumpulan cerpen Sahut Kabut karya Ade Ubaidil dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra
5. Bahan ajar merupakan perangkat yang harus ada untuk mendukung proses pembelajaran
6. Bahan ajar dapat menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran